

Vidya Wertta Volume 8 Nomor 1 Tahun 2025

p-ISSN 0852-7776-e-ISSN 2655-7282

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta>

**TRADISI NYEPEG SAMPI DALAM UPACARA
PECARUAN USABA KAWULU DESA ADAT ASAK
KABUPATEN KARANGASEM**

I Nyoman Sudanta

Ni Putu Seni Maya

Yuniasih

nyomansudanta73@gmail.com

**Fakultas Ilmu Agama, Seni dan Budaya
Universitas Hindu Indonesia**

ABSTRACT

This article examines the Nyepeg Sampi Tradition in the Pecaruan Usaba Kawulu ceremony in Asak Traditional Village, Karangasem Regency. Nyepeg Sampi is a tradition classified as a Bhuta Yadnya ceremony. The Bhuta Yadnya ceremony aims to neutralize negative forces, or *nyomia bhuta kala*. In addition to neutralizing negative forces in Asak Traditional Village, Pecaruan Nyepeg Sampi is also associated with the Durga rite. Nyepeg Sampi is also categorized as Tawur Balik Sumpah because it involves a cow sacrifice. The criteria for the cow used in the Nyepeg Sampi Tradition, as well as the procedures for its implementation, are also stringent. The cow used must be a black bull, free from defects, and the procedures are also regulated in a lontar (palm leaf) sacred to the local village community.

Keywords: Nyepeg sampi, pecaruan usaba kawulu

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji Tradisi *Nyepeg Sampi* dalam upacara *Pecaruan Usaba Kawulu* Desa Adat Asak Kabupaten Karangasem. *Nyepeg*

Sampi merupakan tradisi yang tergolong ke dalam upacara *Bhuta Yadnya*. Upacara *Bhuta Yadnya* bertujuan untuk menetralkan kekuatan negatif atau *nyomia bhuta kala*. Selain memiliki fungsi menetralkan kekuatan negatif di desa Adat Asak, *Pecaruan Nyepeg Sampi* juga dihubungkan dengan ritus Durga. Nyepeg Sampi juga dikategorikan ke dalam Tawur Balik Sumpah karena menggunakan korban sapi. Kriteria sapi yang digunakan dalam *Tradisi Nyepeg Sampi* begitu juga tata cara pelaksanaannya pun tidak boleh sembarangan. Sapi yang digunakan harus sapi hitam pejantan, tidak boleh cacat, tata cara pelaksanaannya pun diatur dalam *lontar* yang disucikan oleh masyarakat desa setempat.

Kata kunci: Nyepeg sampi, pecaruan usaba kawulu

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Bali tidak bisa terlepas dari kegiatan keagamaan. Agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar yaitu *Tattwa* (filsafat), *Susila* (etika), *Upacara* (ritual). Agama Hindu di Bali sangat terkenal dalam hal *upacara*. Di Bali banyak kita lihat masyarakat mengadakan suatu *upacara yadnya*. Walaupun suatu desa melakukan *upacara yadnya* yang sama akan tetapi kemungkinan ada sedikit perbedaan karena itu disesuaikan dengan *desa, kala dan patra* masing-masing. Tiga kerangka dasar Agama Hindu diibaratkan seperti telur. Sari atau kuning telur merupakan perwujudan *tattwa*, putih telur adalah perwujudan *etika* dan kulitnya adalah perwujudan dari *acara*. Apabila salah satu dari bagian itu rusak maka telur tersebut akan ikut rusak (Lilik Ariani, 2017 : 44-45).

Upacara Agama Hindu di Bali dibagi menjadi lima bagian yang disebut *Panca Yadnya*, yaitu lima korban suci yang tulus ikhlas. Adapun bagian dari *Panca Yadnya* itu adalah : *Dewa Yadnya* adalah korban suci yang tulus ikhlas kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan seluruh manifestasi-Nya, *Rsi Yadnya* adalah persembahan kepada para *Rsi*, *Pitra Yadnya* adalah persembahan suci yang ditunjukkan kepada roh-roh suci dan leluhur, *Manusa Yadnya* adalah penyucian secara spiritual terhadap seseorang dari dalam kandungan sampai akhir hidupnya, *Bhuta Yadnya* adalah korban suci atau persembahan kepada para *Bhuta Kala* dan kekuatan alam (Bagus Naba & Paramita 2021).

Melaksanakan *upacara ritual* adalah merupakan langkah yang diyakini sebagai kegiatan beragama Hindu yang amat penting. Dimana

Yadnya merupakan persembahan tulus ikhlas atau rasa bhakti yang bertujuan untuk mencari kebahagiaan yang kekal dan abadi (*Moksa*). *Yadnya* juga disebut sebagai salah satu *panyangga bumi*. Demikian disebutkan dalam kitab *Atharwa Weda*. Pemeliharaan kehidupan di dunia ini dapat berlangsung terus sepanjang *Yadnya* adalah pusat terciptanya alam semesta sebagai diuraikan dalam *Yajur Weda*. Di samping sebagai pusat terciptanya alam semesta, *yadnya* juga merupakan sumber berlangsungnya pemutaran kehidupan yang dalam Kitab *Bhagawadgita* disebut *Cakra Yadnya*. Kalau *Cakra Yadnya* ini tidak berputar maka kehidupan ini akan mengalami kehancuran.

Upacara Bhuta Yadnya oleh masyarakat Hindu Bali dikenal sebagai upacara yang ditujukan untuk mengharmonisasikan kekuatan alam. *Bhuta Yadnya* sendiri berasal dari kata “*bhu*” yang berarti ada, menjadi, gelap, makhluk, berbentuk, lalu menjadi kata “*Bhuta*” yang berarti telah diwujudkan atau dijadikan. Kata *kala* sendiri berarti waktu, energi. Arti dari kata *Bhuta Kala* yaitu energi yang hadir/timbul serta mengakibatkan adanya kegelapan. *Yadnya* sendiri berasal dari kata “*yaj*” berarti korban suci. Dengan begitu, *Bhuta Yadnya* merupakan pengorbanan atau persembahan yang ditujukan pada *Bhuta kala* dengan harapan supaya tidak lagi mengganggu kehidupan manusia.

Dalam kehidupan keagamaan umat Hindu di Bali, tidak bisa dilepaskan dari dresta dan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun. Inilah yang menyebabkan Hindu di Bali berbeda dengan Hindu di daerah lainnya. Banyak terdapat tradisi atau budaya lokal yang tetap eksis di tengah perkembangan zaman. Salah satunya adalah tradisi nyepeg sampi atau menebas sapi. Nyepeg Sampi merupakan salah satu rangkaian kegiatan *Usaba Kaulu* yang tergolong dalam *upacara Bhuta Yadnya (pecaruan)* untuk menetralsir alam wilayah desa dari gangguan makhluk jahat. Pelaksanaan *Tradisi Nyepeg Sampi* didominasi oleh para Truna dan Dehaa Asak. Hal ini menarik minat penulis untuk meneliti tentang *Nyepeg Sampi Usaba Kawulu Desa Adat Asak, Kabupaten Karangasem*, karena dalam *upacara mecaru Sasih Kawulu* di wilayah Desa Adat Asak, sapi yang digunakan adalah Sapi Jantan Hitam serta dilaksanakan setiap tahun. Selain keunikan yang terdapat dalam *Tradisi Nyepeg Sampi Usaba Kawulu* itu penulis juga ini ingin mengetahui bagaimana bentuk dan fungsi dari *Tradisi Nyepeg Sampi*.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi agama. Peneliti berupaya mendeskripsikan sebuah tradisi dan ritual yang dilaksanakan secara turun temurun di Desa Adat Asak, Kabupaten Karangasem. Metode pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi non partisipan dan studi dokumen. Narasumber ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan kedalaman pengetahuan narasumber tersebut. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif interpretatif.

III. PEMBAHASAN

Pelaksanaan *Usaba Kaulu* ini menjadi “harinya” truna adat. Karena seluruh rangkaian pelaksanaan *Tradisi* menjadi tanggung jawab truna adat di sana. Suasana berbeda sudah tampak sejak pagi. Akses jalan menuju desa itu ditutup dari segala arah. Di sepanjang jalan desa adat, berdiri batang pohon pisang terbalik, lengkap dengan hiasan reringgitan, lamak memanjang dan banten pajegan. Warga dengan mengenakan *pakaian adat*, *tumpah ruah* ke tengah jalan. *Tradisi* ini murni dilaksanakan sepenuhnya oleh *truna* adat. Persiapan *Tradisi* sudah dilakukan sejak dua minggu sebelum acara puncak dengan *sarana caru* berupa sapi jantan.

Sapi itu lantas diserahkan kepada *penyarikan truna* dan ditempatkan di areal *Pura Patokan Truna* dan setiap hari dimandikan di *Beji Yeh Inem*. Setiap malam sapi itu dijaga oleh *sinoman truna (makemit)*. Pelaksanaan dilakukan sepenuhnya oleh *truna* adat, desa adat setempat sebagai upaya transformasi, melatih para *truna* menjadi mandiri sejak dini. Pada saat bersamaan *truna* adat itu juga diajarkan bertindak jujur. *Truna* adat di Desa Adat Asak berjumlah sekitar 110 orang. Mereka para remaja yang belum menikah. Lebih dari 80 persen *merantau* keluar desa ikut orangtua maupun bekerja. Dari jumlah itu, ada enam *klian* dan satu *penyarikan*. Masing-masing *klian* punya peran berbeda-beda. Mereka bertanggung jawab terhadap pelaksanaan *Aci* (suatu upacara khusus) ini, mulai dari menyiapkan sapi untuk *Tradisi Caru* ini.

Harga sapi itu bisa mencapai belasan juta. Mereka memperoleh uang itu dari kas *truna* adat dari *bakat-bakatan (denda)* *truna* adat dan hasil mengolah lahan *pelaba pura* seluas lima hektar dari sekitar 70 hektar lahan adat di Desa Adat Asak. Dari uang yang terkumpul inilah dipakai membiayai pelaksanaan *Usaba*. Demikian juga saat *wewayonan* (sehari setelah puncak ritual), para *truna* itu se usai menyelesaikan tugas mengolah daging sapi. Seluruh *truna* adat *maketis (matirta)* khusus saat melaksanakan *persembahyangan* bersama di *Pura Patokan*. Saat

maketis itu, *truna* adat harus berkata jujur. Ketika ditanya apakah ikut *menebas* sapi saat *Tradisi* berlangsung atau tidak. Sebab, *truna* yang ikut *menebas* dikenakan denda Rp 150 ribu.

“Pada kesempatan itu, tidak ada satu pun *truna* adat yang berani berbohong. Karena bila berbohong, mereka percaya *truna* adat yang bersangkutan akan mendapatkan sanksi secara *niskala* dari *leluhur* di Desa Adat Asak,” kata salah satu *Klian Truna* Adat, I Kadek Agus Darma Putra.

Puncak *Tradisi* jatuh pada *pinanggal ping 5 nuju beteng Sasih Kawulu*. *Sarana caru* sapi ini dihias memakai *wastra* putih kuning. kemudian tepat di dahi sapi itu juga *metorek pamor lambang swastika*. Salah satu *Tradisi* keagamaan Desa Adat Asak yang cukup unik adalah *Usaba Kawulu (Ngusaba Ngaulu)*, *Nyepeg Sampi (pembunuhan/tebas sapi)* namanya, salah satu rangkaian kegiatan *Usaba Kawulu* yang tergolong dalam dalam *Upacara Bhuta Yadnya (pecaruan)* untuk menetralsir alam wilayah desa dari gangguan makhluk jahat untuk Keharmonisan alam dan Kesuburan.

Kenapa masyarakat Desa Adat Asak melaksanakan *Tradisi Nyepeg Sampi* pada *Sasih Kawulu* didasari empat pertimbangan:

- 1) Menurut *Awig-awig* Desa Adat Asak bahwa *Usaba* yang dilaksanakan di Desa Adat Asak tidak satu yaitu *Usaba Kaulu*, melainkan ada 4 *usaba* yaitu : *Usaba Kaulu*, *Usaba Muhu- muhu*, *Usaba Sumbu* atau *Usaba Kasa* dan *Usaba Sambah*. Acap kali pelaksanaan *Usaba* itu mengerahkan seluruh warga masyarakat adat asak dengan biaya yang tidak sedikit dan waktu pelaksanaan berhari hari. Manakala tidak diatur durasi waktunya dari masing masing *Usaba* tersebut maka masyarakat adat selaku pendukung utama.
- 2) Pemilihan *Sasih Kawulu* melaksanakan *tradisi Nyepeg Sampi*, yang oleh para tetua Adat di Desa Adat Asak, dilandasi oleh keberadaan dan sifat-sifat dari *Sasih Kawulu* itu tersendiri yaitu a. Sumber *Kalender Saka* Bali, menyebutkan bahwa *Sasih Kawulu* ciri-cirinya adalah musim hujan, banyak ulat dalam tanah, posisi matahari dari selatan bergeser ke utara Angin dari barat laut ke timur tak tentu arah. Keberadaan yang tidak menentu inilah, dimohonkan kepada *Hyang Widhi* melalui upacara *Usaba Kawulu* agar sekiranya dalam menghadapi semua itu dapat *krama* adat tetap dalam *ayoman Hyang Widhi*. *Kalender Pranata Mangsa*, menyebutkan bahwa *sasih Kawulu* digambarkan sebagai “*anyerah jroning kayun* artinya tersebar merata di dalam hati, maksudnya adalah harmonisasi, keseimbangan, keselarasan dalam

hati dan kalbu setiap anggota masyarakat. Filosofi ini merupakan harapan bagi semuanya. Maka dari itu tetua adat Desa Adat Asak memilih *sasih Kawulu*, sebagai *sasih* pengharapan mulia.

- 3) *Sasih Kawulu* dilihat dari suku katanya terdiri dari kata *Sasih* yang artinya bulan, dan *kawulu* sama dengan 8 (delapan). Angka delapan (8) dalam ajaran Agama Hindu ada dikenal dengan ajaran *Asta Aiswarya*. *Asta* berarti delapan dan *Aiswarya* artinya kemahakuasaan. Maka *Asta Aiswarya* memiliki pengertian delapan sifat kemahakuasaan dari *Hyang Widhi Wasa*. *Asta Aiswarya* disimbolkan sebagai *Padma Asta Dala*. *Padma Asta Dala* artinya bunga *padma*/Teratai berhelai delapan. *Padma* atau *teratai* yang dijadikan *singgasana* para dewa adalah lambang kemahakuasaan *Hyang Widhi Wasa* dalam rangka keseimbangan dan harmonisasi alam. Disisi lain tujuan dari *Usaba Kawulu* adalah juga dalam rangka harmonisasi keseimbangan melalui upacara *pecaruan Bhuta Yadnya* yaitu masuk dalam *Tawur Balik Sumpah* karna Sapi sebagai korbannya. Dengan demikian ada korelasi harmonis antara ajaran Agama dengan pemilihan *Kawulu* sebagai tonggak dilaksanakannya upacara *usaba kawulu*.
- 4) *Sasih Kawulu* atau bulan ke- 8 dihubungkan budaya masyarakat *China*, yang memaknai angka '8' sebagai pembawa rezeki dan hoki dengan filosofi bentuk angka delapan yang gambarnya tidak ada putusnya. Bentuk yang tidak berujung ini diharapkan dapat membawa kesuksesan yang terus mengalir tanpa henti dan tidak berkesudahan. Para ahli *fengshui China* menuturkan bahwa angka delapan memang merupakan angka terkuat mewakili unsur tanah. Jika melibatkan angka delapan dalam urusan sehari-hari, maka keberuntungan akan selalu menghampirimu. Tidak heran jika angka delapan memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Tionghoa. Dari penjelasan di atas, dimungkinkan juga oleh tetua adat di desa adat asak mempertimbangkannya sehingga *Sasih Kawulu* dipilih untuk menyelenggarakan tradisi *Nyepeg Sampi*.

Bentuk Tradisi Nyepeg Sampi Pada Pecaruan Sasih Kawulu

1) Tahap Pertama

Usaba Muhu-Muhu

Ada momen unik yang bergulir setahun sekali di Desa Adat Asak yaitu Tradisi *Usaba Muhu-muhu*. Tradisi ini sesungguhnya adalah Tradisi *macaru* desa. Hal itu sebagai media memupuk kebersamaan dan mengeratkan tali persaudaraan seluruh *krama* desa

melalui pelaksanaan makan bersama yang disebut *magibung*, yang merupakan ikon budaya disana. Mekanismenya, pihak desa *pakraman* setempat pun menyiapkan lebih dari seratus *gibungan* untuk seluruh *krama* desa mulai anak-anak, remaja, sampai orang tua. *Tradisi usaba muhu-muhu* ini dilaksanakan dalam bentuk *caru* desa. Tujuannya, untuk *nyomia bhuta kala* menjadi *bhuta hita*. Sehingga, warga setempat senantiasa hidup harmonis, diantara keharmonisan alam semesta. Pelaksanaan *Tradisi* ini diawali dengan *Upacara nyaga-nyaga*. Tiga hari sebelum *usaba muhu-muhu*, warga melaksanakan *Upacara* ini untuk *nyomia bhuta kala* dalam tingkatan lebih kecil, agar tidak mengganggu *pekarangan* warga. *Upacara* ini juga disebut *metuun buah*. Pada saat *usaba muhu-muhu*, *Upacara nyomia* dilakukan dalam tingkatan lebih tinggi oleh Desa Adat. *Sarananya upacara*nya memakai seekor anak Sapi (*Godel*), *Upacara aci usaba muhu-muhu* ini juga dipandang sebagai penerapan *Kitab Shiva Purana*.

2) Tahap Kedua

Nanceb Batang

Disisi lain masih ada yang menarik serangkaian *Usaba Kaulu* di Desa Adat Asak, warga Desa Adat Asak yang memiliki rumah dijalan raya umum desa wajib *nanceb* (tanam) *batang* di depan rumahnya. Namun yang mempunyai rumah di belakangnya diwajibkan *naceb penjor* setiap hari *Raya Galungan*. Sepanjang jalan raya Desa Asak sangat *marak nan* indah dihiasi *penjor* dan *batang*. Apa itu *Batang*? *Batang* adalah potongan sebatang pohon jenis *pisang lokal gedang saba* tanpa *pelepah* dan daun pisang, berukuran panjangnya sekitar 2,5 meter dan berdiameter 50 cm di tanam di tanah terbalik (umbi akarnya ke atas sedangkan *batang* bagian atasnya di tanam). Umbi akarnya *dihiasi jejaitan lis dan cenige* (*hiasan janur*) dan *lamak sepanjang Batang* disertai *banten bayuan agung* lengkap dengan seekor ayam panggang. Makna *ritualnya Nanceb Batang* adalah mohon kepada *Ida Sangyang Widhi Wasa* kesejahteraan dan keselamatan warga Desa. Keesokan sore harinya setelah sapi *disepeg*, maka *batang* tersebut dicabut, dan *upacara* setelah selesai.



Gambar Batang yang dipacangkan di pinggir jalan

3) Tahap Ketiga

Aktivitas yang dilakukan pada tahap ini menginjak proses *Upacara Pecaruan*. Pada saat puncak acara sapi *dituntun diiringi* oleh *Truna* (*Truna* adalah pemuda yang terdaftar menjadi anggota *Truna* dan belum menikah) dan *Dahaa* (*Dahaa* adalah pemuda desa yang terdaftar menjadi anggota *dahaa* dan belum menikah) menuju area di depan *Pura Dalem Alit*. *Truna* menghias sapi tersebut, terutama di bagian kepala yang ditandai gambar *Swastika*, kedua ujung tanduknya dihias dengan *bakang-bakang*, badannya dihias dengan kain berwarna hitam, putih, merah dan ekor sapi diisi tanda *Tampak Dara* setelah itu di bawah *Tampak Dara* dihias memakai kertas warna warni. *Parade* atau *iring-iringan* mengikuti sapi menuju *Pura Patokan* (*Balai Desa*), diikuti oleh *Truna* dan *Dahaa*. Setelah sampai di depan pintu *Balai Banjar* *parade* dan *iring-iringan* sapi itu berhenti, setelah itu para *Mangku* mempersiapkan *Banten Upacara* penyambutan berupa *Caru*. *Caru* yang dipersembahkan sebelum sapi masuk yaitu berupa *Caru Siap Selem tetandingan tatakan sengkui* (terbuat daun kelapa muda yang dianyam sedekian rupa agar berbentuk *sengkui*) dan *Pejati* adalah sekelompok *banten* yang dipakai *sarana* untuk menyatakan rasa kesungguhan hati kehadapan *Hyang Widhi Wasa*/ manifestasinya, akan melaksanakan suatu *upacara* dan memohon dipersaksikan, dengan tujuan agar memperoleh keselamatan.

Mantra “Om indahta kita sang bhuta Taruna, ring utara desanya, Bhatara Wisnu Dewatanta, Wage Pancawaranya, tumedun pwa sira kalawan sanak wadwa nira sadaya, iki tadah saji nita, manusa nira angaturaken satah caru ayam ireng, winolah winanvun urip ketekeng saruntutan ipun, ajak wadwa balanya sadaya pada amuktisari aturan manusa nira, wus ta pada amangan anginum atetajakan pwa sira, pamantukan pwa sira

maring dang kahyangan nira sowang-sowang, aja ta kita hamilara manusia nira ring mercapada. Om Ang Yanamah Swaha". Om ayurwerdi yasa werdi werdi peradnyan suka sriem darma sentana werdi sentana saptu mi sapte werdayah. Om ang aum mang ya namah svaha.

Mantra Pitik sane papile "Om idep bulune mulih kepadange, daging mulih ke gumine, getihe mulih ke toyane, atmane mulih maring Sanghyang Pratanjakaka. Om nama namu namaj swaha. Om bukti antu sarwantu dewam buktiantu tri loka segenem separiwardah ya namo namah svaha

Setelah acara itu selesai baru sapi boleh masuk ke *Balai Banjar* (*Pura Patokan*) *Banjar K angin*, dengan iringan *Truna* dan *Dahaa* serta masyarakat. Sapi kemudian *ditambatkan* pada sebatang pohon *kamboja/jepun*, setelah itu para *pemangku* menyiapkan sarana persembahyangan yang diikuti oleh *Truna*, *Dahaa* serta masyarakat umum. Persembahyangan dipimpin oleh *Mangku Puseh*, dan para *pemangku* lainnya. Usai melaksanakan persembahyangan bersama masyarakat umum dan *Truna Dahaa* diperkenankan meninggalkan *Balai Banjar*.

Sapi ini lantas diarak mengelilingi *Pura Patokan* berbentuk *palinggih* kecil di areal *Banjar*. *Palinggih* ini dilambangkan sebagai *lingga Dewa Siwa*. Sebelum di *dipinget/sepeg* penyarikan *Truna* melakukan persembahan labaan (*segehan*) *Manca Warna* di depan *pura Patokan*. Isi labahan tersebut yaitu: alasnya memakai ujung daun pisang isinya nasi kepel 2, nasi putih, kuning, hitam, merah, dan brumbun serta isi raka-raka. Disembahkan ke : 1. *Kala Durga*, 2. *Sangkala Bucari*, 3. *Sangkala Raja*, 4. *Sangkala Ganjerengan*, 5. *Kala Bang*, 6. *Kala Petak*, 7. *Kala Ireng*, 8. *Kala Kuning*, 9. *Kala Brumbun*.

Mantra Ih te sira kala durga, bucari, raja, ganjerengan, muang bhuta bang, ireng, petak, kuning, brumbun aje te sire ngusik yadnyan ulun isi sira ngaturakene wangen berupa labaan ayunan petak kalih, berupa labaan Manca Warna lah te sire umupul amangan aminum tatadan sira uus te kite amangan aminum mulih te kite mang genah tesoang-

soang. “Om bukti antu sarwantu dewam buktiantu tri loka sarwa segenem separiwarah dah om sang bang tang ang ing nang mang sing wang yang om namah svaha”.

Tebasan pertama diberikan kesempatan kepada *Truna* yang paling *kelih* (*kelian Truna*), sebagai tanda *mingetin* sapi. Setelah itu, barulah sapi itu dilepas keluar *Pura Patokan*. Seluruh *sinoman truna* berupaya *menebasnya* agar jatuh. Sapi dalam keadaan terluka dan mengeluarkan darah terus dikejar keliling desa dan *ditebas* bersama-sama menggunakan senjata yang disebut *Belakas Sudamala*. Darah yang tercecer di areal desa adat itulah, dimaksudkan sebagai pertanda *pecaruan agung* telah dilaksanakan. Di mana pun nantinya sapi itu mati, dipercaya akan membawa kesuburan dan berkah. Pada proses ini, *truna* adat paling dilarang *menebas* bagian ekor dan kepala sapi. Karena kalau ekor sapi terpotong, maka sapi itu dinilai sudah cacat. *Truna* adat yang berani melakukannya akan dikenakan sanksi ganti rugi, seharga sapi itu. Ketika prosesi ini selesai, warga setempat mulai melaksanakan persembahyangan di sejumlah *pura* setempat seperti : *Kahyangan Tiga* dan *Paibon* (*Pedarman*) masing-masing. Sapi jantan hitam yang telah mati *disembelih* para *truna* desa beramai-ramai, selanjutnya dibawa ke *Bale* Desa untuk diolah sebagai pelengkap *banten bayang-bayang* (sejenis *pacaruan*).



Gambar persembahyangan Sapi Sebelum Masuk Pura Patokan

Fungsi Nyepeg Sampi

Fungsi *Upacara Nyepeg Sampi Pecaruan* di Desa Adat Asak yang peneliti kaji yaitu dari fungsi *manifest* dan fungsi *laten* simbol-simbol Agama Hindu sangat kompleks dan tergantung dari sisi cara mengkajinya. *Tradisi Nyepeg Sampi Usaba Kawulu* yaitu sebagai *sarana* atau media untuk *menyucikan* dan menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam sehingga dapat memberikan kesejahteraan dan keamanan bagi manusia. *Spirit Dewi Durga* yang dengan kekuatannya yang dasyat dapat mengalahkan kebatinan atau kejahatan yang dasyat oleh *Asura* akan diwarisi oleh generasi muda. Secara *implisit* di Desa Adat Asak terdapat *pemujaan Dewa Siwa* dan *saktinya Dewi Durga* dalam keadaan *ugra* atau *murka* untuk menghilangkan kejahatan dan hal-hal negatif. Beberapa fungsi dalam *Upacara Nyepeg Sampi Usaba Kawulu* yang paling dirasakan oleh warga masyarakat antara lain.

Fungsi keagamaan dalam *Upacara Nyepeg Sampi Usaba Kawulu* merupakan ungkapan atau *perwujudan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa*. Memupuk toleransi dikalangan generasi muda untuk tetap menjaga atau melestarikan *tradisi Upacara Nyepeg Sampi Usaba Kawulu*. *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* adalah sumber segalanya dan sumber kebahagiaan hidup serta asal mulai dari segalanya. Melalui *upacara* ini masyarakat secara tidak langsung dapat melaksanakan pertemuan atau berintergrasi dengan sesama maupun lingkungan, guna mengucapkan syukur, terima kasih dan memohon keselamatan kepada *Tuhan Yang Maha Esa*.

Dalam kepercayaan Hindu (*Panca Yajna*) dikenal adanya *Bhuta Yajna* yakni *persembahan* yang ditujukan kepada para *Bhuta*. Para *Bhuta* yang dimaksud disini yakni kelima *Panca Maha Bhuta* tersebut. *Upacara* ini dilakukan guna menjaga keharmonisan umat manusia dan para *Bhuta* atau makhluk yang lebih rendah dari tingkatan manusia.

Fungsi penyucian ini dapat dilihat dari *sarana* yang digunakan yaitu air suci (*tirtha*) lengkap dengan suplemennya yang berupa *Banten dan Puja (mantra)*. Setiap *upacara* Agama yang berdasarkan *Veda* selalu ada lima unsur yang memvisualkan nilai-nilai suci *upacara* Agama Hindu. Lima unsur tersebut adalah *Mantra, Tantra, Yantra, Yadnya dan Yoga*. *Yantra* itu berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya alat atau *sarana* dalam bentuk simbol. *Yantra* dalam *upacara* Agama Hindu di Bali disebut *banten atau upakara*. *Banten* inilah yang menggunakan *sarana* tumbuh-tumbuhan dan hewan di samping unsur, unsur *Panca Maha Bhuta* lainnya (Wiana : 2012). *Upacara Tradisi Nyepeg Sampi* menyucikan *catus pata* (empat mata

arah angin), dan *Panca Maha Bhuta*.

IV. PENUTUP

Tradisi Nyepeg Sampi Pada Pecaruan Sasih Kawulu di Desa Asak, Kabupaten Karangasem suatu *Tradisi* yang harus dilaksanakan setiap tahun sekali, jatuh pada bulan Januari atau Februari pada *penanggal ping 5 nuju beteng Sasih Kawulu*. *Upacara Nyepeg Sampi* diyakini oleh warga masyarakat Asak untuk menetralsir dan menyeimbangkan *Bhuana Agung dan Bhuana Alit*. Proses awal *Upacara Pecaruan Nyepeg Sampi* dilaksanakan dengan mempersiapkan *sarana Upakara* yang dilakukan oleh *Serati Banten dan Krama* Desa Adat Asak, kemudian pada saat puncak acara seekor sapi diarak keliling desa diiringi *gamelan Baleganjur* dan diikuti oleh seluruh *Truna, Dahaa* dan *krama* Desa Adat Asak. Di *Pura Patokan* sapi diupacarai dengan mengelilingi *Palinggih Patokan* sebanyak tiga kali. Sapi yang dilepas lalu dibunuh itu adalah sapi yang sudah diberkati *Ida Betara* sehingga tetesan darahnya itu selain sebagai *caru* juga untuk kesuburan dan kemakmuran. Sapi dalam keadaan terluka dan mengeluarkan darah terus dikejar keliling desa dan ditebas bersama-sama menggunakan senjata yang disebut *Belakas Sudamala*. Akhirnya tumbang menghembuskan napas terakhir dan tergeletak di jalan raya. Kemudian sapi tersebut *dicabik-cabik* organ tubuhnya. Pertama kepala sapi dipotong langsung dibawa ke *banjar*. Organ tubuh sapi lainnya menyusul dibawa ke *balai banjar* untuk dibuatkan *bayang-bayang* berbentuk seekor sapi untuk diolah dijadikan bahan *caru*, dan sisanya diolah untuk dimakan *megibung* (makan bersama) bersama: *truna, dahaa, pecalang* dan *krama saing (karma desa)*. Fungsi *Pecaruan Nyepeg Sampi Usaba Kawulu* Desa Adat Asak adalah fungsi *manifest* dan fungsi *laten*. *Tradisi Nyepeg Sampi Usaba Kawulu* yaitu sebagai *sarana* atau media untuk *menyucikan* dan menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam sehingga dapat memberikan kesejahteraan dan keamanan bagi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Anto Rusdi, (2018). Teori-teori Sosiologi hukum Fungsional Struktural.

https://www.researchgate.net/publication/326610706_Teori-

teori Sosiologi hukum Fungsional Struktural.

Asmarani Oktaria (2020). Kurban Hewan Dalam Upacara *Yadnya*; Membunuh Atau Memukiakan? Jurnal Filsafat, ISSN: 0853-1870.

Darmayasa. (2008). Keagungan Sapi Menurut *Weda*. Denpasar : Manik Geni. Djaya Ristia Tika. (2020). Makna Tradisi *Tedhak Siten* Pada Masyarakat Kendal:

Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz. Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humanior. E-ISSN 2628-5661 VOL. 01 NO.06. 30/01/2020.

Jirzanah, (2008). Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia. Jurnal Filsafat Vol.18,Nomor 1.

Kusumayuda. (2020). Tradisi Nyepeg Sampi Dalam Perspektif Hukum dan Kebudayaan.

Larry,Jodog,Santosa, (2016). Nilai Interaksi Simbol Tradisi Dalam Wujud *Pelinggih* Pada Ruang Publik. Panggung Vol. 26 No. 1, Maret 2016.

Lilik Ariani. (2017). Tradisi *Magebeg-Gebeg Godel* Serangkaian Hari Raya Nyepi Di Desa Pakraman Dharmaja Tukad Mungga Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. (Persepektif Pendidikan Teo-Etika). Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya Volume 1 Nomor 2, 2017, 44-45.

Martha & Wijaya (2019). Upacara *Macaru Sanak Magodel* Di Sasih Kesanga Desa Adat Abiantuwung Tabanan. Vidya Wertta. Vol. 2 Nomor 1, April 2019

Naba & Paramita, (2021). Nilai Filosofis Dan Etika Dalam *Lontar Tattwa Kala*. CARAKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.

Nova Agus, (2020). Upacara *Pecaruan* Dalam Eksistensi Agama Hindu (Bentuk, Fungsi, Makna). Vol. 1, No. 1, Juni 2020 ISSN: 2722-6638.

Nugrahani Farida, (2014). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.

- Sadini Riska, (2014). Manajemen Data Sistem Informasi Bebanenan Bagian *Banten/Upakara* Berbasis Web. Merpati VOL. 2, NO. 3, DESEMBER 2014 ISSN: 2252-3006.
- Suastini, (2021). Tinjauan Bentuk, Fungsi dan Makna Upacara *Mecaru Panyeeb Brahma* di Desa Bantiran, Kecamatan pupuaan, Kabupaten Tabanan. Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu, Vol 4, No. 1, 2021 ISSN: 2656-7466.
- Wiana, (2012). Caru Adalah Memaknai Ruang Dan Waktu.
- Wijaya, (2019). Upacara *Mecaru Sanak Magodel* di *Sasih Kesanga* Desa Adat Abiantuwung Kec.Kediri, Kab. Tabanan.
- Wirawan Indra, (2021). Teo-Eстетika-Filosofis Topeng Sidakarya Dalam Praktik Keberagamaan Hindu Di Bali. MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 36, Nomor 2, Mei 2021 p 232.
- Yusuf M. dan Ali Mursyid Azisi, (2020). Upacara *Bhuta Yadnya* Sebagai Ajang Pelestarian Alam. Relegi : Jurnal Studi Agama-Agama. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/2278>.

